

## Analisa Profitabilitas Perusahaan Subsektor Kesehatan di Bursa Efek Indonesia Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19

Yuniar Fitriyani

Prodi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Asia Malang, [yuniar.fitriyani@asia.ac.id](mailto:yuniar.fitriyani@asia.ac.id)

Presenting Author: [yuniar.fitriyani@asia.co.id](mailto:yuniar.fitriyani@asia.co.id)

\*Corresponding Author: [yuniar.fitriyani@asia.co.id](mailto:yuniar.fitriyani@asia.co.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan profitabilitas perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum dan setelah diumumkannya pandemi COVID-19 oleh pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan analisis data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang terdaftar dan menyajikan data laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 sebagai refleksi kondisi sebelum pandemi COVID-19 dan laporan keuangan Tahun 2020 sebagai refleksi kondisi saat pandemi COVID-19. Variabel penelitian yang digunakan adalah rasio profitabilitas perusahaan yang diproksikan dengan *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dan diperoleh sampel penelitian sebanyak 7 perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) sebelum dan setelah diumumkannya pandemi COVID-19 oleh pemerintah.

**Kata Kunci:** Profitabilitas ; Gross Profit Margin; Net Profit Margin; Return On Assets; Return On Equity.

### Abstract

*This study aims to determine the differences in profitability of the Health Sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange before and after the announcement of the COVID-19 pandemic by the government. This study uses a quantitative descriptive method using secondary data analysis in the form of financial statements of listed Health Sub-Sector companies and presents financial statement data on the Indonesia Stock Exchange in 2019 as a reflection of conditions before the COVID-19 pandemic and financial statements in 2020 as a reflection of conditions during the COVID-19 pandemic. -19. The research variable used is the company's profitability ratio proxied by Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) and Return On Equity (ROE). The sampling technique used purposive sampling and the research sample obtained was 7 health sector companies listed on the IDX. The results showed insignificant differences in Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return On Assets (ROA) and Return On Equity (ROE) before and after the announcement of the COVID-19 pandemic by the government.*

**Keywords:** Profitability; Gross Profit Margin; Net Profit Margin; Return On Assets; Return On Equity

## PENDAHULUAN

Virus Covid-19 pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada akhir tahun 2019. Penyebaran virus yang belum ditemukan penawarnya itu hingga kini tak terkendali sehingga banyak negara melaporkan adanya kasus yang terpapar virus Covid-19 ini. Di Indonesia sendiri, pemerintah mengumumkan wabah Covid-19 sebagai Bencana Nasional pada awal Maret 2020. Adanya kebijakan pemerintah melaksanakan PSBB, PPKM, *work from home*, *social distancing*, dan protokol kesehatan mengakibatkan aktivitas masyarakat, arus keluar masuk barang dan jasa menjadi turun drastis. Berbagai sektor terkena dampak yang mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan, tidak hanya perusahaan besar saja melainkan perusahaan skala menengah ke bawah ikut mengalaminya. Banyak penghentian karyawan yang mengakibatkan para perusahaan mengganti sistem pegawai tetap dengan sistem pekerja paruh waktu.

Survei Kementerian Ketenagakerjaan yang dilansir **Kompas.com** tanggal 24 November 2020 mengungkap 88% perusahaan terdampak pandemi yang mengakibatkan perusahaan merugi. Kerugian tersebut umumnya disebabkan penjualan menurun, sehingga perusahaan harus mengurangi jumlah produksinya. Dilansir **Tirto.id** tanggal 24 Juli 2021, perekonomian Indonesia kehilangan kesempatan menciptakan nilai tambah atau mengalami kerugian sekitar Rp 1.356 triliun akibat pandemi COVID-19. Perekonomian Indonesia tahun 2020 mengalami kontraksi 2,1 %, jauh lebih rendah dari target semula 5,3 %. Padahal menurut Abidin et al.(2021), profitabilitas menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan adalah untuk mendapatkan laba yang maksimal, karena dengan diketahuinya tingkat profitabilitas perusahaan akan mengetahui dengan pasti berapa keuntungan yang di peroleh dari perusahaan. Bagi manajer profitabilitas dapat menjadi pegangan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, perusahaan cenderung tidak menggunakan hutang untuk membiayai investasi. Namun demikian, meskipun banyak perusahaan yang terdampak pandemi covid-19 masih terdapat subsektor perusahaan yang justru diuntungkan seperti yang dilansir **Tirto.id** tanggal 24 Juli 2021. Beberapa rumah sakit yang terdaftar sebagai emiten di Bursa Efek Indonesia (BEI) justru mengalami peningkatan laba drastis setelah terjadi pandemi, terlepas dari adanya isu bahwa rumah sakit menjadikan layanan pandemi COVID-19 sebagai ajang memburu keuntungan finansial /*rent seeker* dengan modus mengubah pasien negatif COVID-19 menjadi positif untuk mendapat klaim BPJS Kesehatan dari pemerintah. Hal ini yang mendukung dipilihnya perusahaan subsektor kesehatan sebagai objek penelitian, mengingat perusahaan subsektor ini mengalami lonjakan permintaan sarana dan prasarana pelayanan kesehatan serta meningkatnya jumlah pasien dalam waktu singkat. Beberapa perusahaan mengalami peningkatan pendapatan saat pandemi dibanding sebelum pandemi COVID-19 yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2019 dan 2020 .

Hasil penelitian Hastuti&Priyastiwati (2021) membandingkan kinerja keuangan perusahaan subsektor farmasi yang listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 (sebelum pandemi COVID-19) dan 2020 (saat pandemi COVID-19) menunjukkan *Gross Profit Margin* PT. Pyridam Farma Tbk lebih baik dibandingkan perusahaan subsektor farmasi lainnya, sedangkan tingkat *Net Profit Margin*, *Return on Asset* dan *Return On Equity* PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk lebih baik dibandingkan perusahaan subsektor farmasi lainnya. Penelitian (Viaranti & Handri, 2021) membandingkan profitabilitas saham sebelum dan saat pandemi COVID-19 perusahaan sektor transportasi menunjukkan adanya penurunan secara signifikan aspek *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)* saat adanya pandemi covid-19, sedangkan aspek *Return On Equity (ROE)* mengalami peningkatan tidak signifikan saat adanya pandemi covid-19.

Melihat fenomena yang terjadi diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

perbedaan profitabilitas yang diukur dengan *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)* *Return On Equity (ROE)* yang dijadikan sebagai variabel penelitian untuk menguji kenaikan atau penurunan dengan cara membandingkan (uji beda) agar diketahui seberapa signifikan perbedaan profitabilitas perusahaan subsektor kesehatan sebelum dan setelah pengumuman pandemi COVID-19 oleh pemerintah.

## **KAJIAN PUSTAKA**

Kinerja keuangan digunakan untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun pada tahun sebelumnya (Jumingan, 2014). Ini berarti bahwa dalam menjalankan usahanya sumber-sumber dana yang ada harus dapat dimanfaatkan perusahaan secara produktif agar kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dikatakan baik. Hal ini diperkuat oleh penelitian Viaranti & Handri (2021), kinerja keuangan merupakan hasil dari kegiatan operasional perusahaan dalam periode waktu tertentu dalam memanfaatkan sumber daya – sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien.

Keberhasilan pengelolaan keuangan salah satunya bisa dilihat dari tingkat profitabilitas merupakan indikator yang mendukung kelangsungan hidup perusahaan. Profitabilitas tinggi akan menghasilkan minat dan kepercayaan publik untuk menghemat uang dengan bank (Tampubolon, 2020). Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan, peneliti Viaranti & Handri (2021) mengidentifikasi tingkat profitabilitas yang pengukurannya menggunakan rasio keuangan yaitu rasio *Gross Profit Margin (GPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*.

Syamsuddin (2011) mengatakan *Gross Profit Margin (GPM)* merupakan persentase dari hasil laba kotor yang dibandingkan dengan hasil penjualan. Kondisi operasi perusahaan ini akan dianggap baik apabila ukuran laba kotor tinggi. Ini berarti bahwa total biaya barang yang dijual lebih rendah dibandingkan dengan harga jualnya. Begitupun sebaliknya, ketika laba kotor yang cenderung rendah akan mempengaruhi operasi perusahaan yang menjadi kurang baik. Hal ini diperkuat penelitian Bi Rahmani (2020), GPM merupakan ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi GPM semakin baik dan secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual. GPM menyajikan informasi mengenai seberapa besar keuntungan yang diperoleh perusahaan selama kegiatan operasi. Nilai GPM yang tinggi menunjukkan perusahaan dalam menghasilkan laba semakin baik dan akan membuat investor semakin tertarik berinvestasi pada perusahaan tersebut.

*Net Profit Margin (NPM)* mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham, 2013). Ini berarti semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula nilai NPM nya. Hal ini diperkuat penelitian Bi Rahmani (2020) menyatakan NPM menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Nilai NPM yang semakin besar, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin produktif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya dan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2015), *Return on Assets* adalah rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain *Return On Asset (ROA)* dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. Hal ini diperkuat penelitian Tidiana et al., (2021) bahwa salah satu rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan khususnya menyangkut profitabilitas perusahaan adalah *Return on Assets (ROA)* atau hasil pengembalian atas aset. ROA menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva untuk memperoleh pendapatan. Return on assets memberikan

indikasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan total aset mereka untuk menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini maka perusahaan lebih efisien dalam penggunaan aset.

Menurut Kasmir (2015) *Return On Equity (ROE)* adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat dihasilkan, sehingga ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena dengan ROE yang tinggi berarti pula dapat menyebabkan kenaikan saham. Hal ini diperkuat penelitian Tidiana et al., (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi ROE maka harga saham cenderung tinggi. Entitas dengan ROE rendah akan diklasifikasikan sebagai entitas yang kurang baik dalam menghasilkan laba yang akan menjadi hak pemegang saham.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan berjenis data sekunder dari Bursa Efek Indonesia berupa dokumentasi laporan keuangan dari populasi sebanyak 7 perusahaan Sub Sektor Kesehatan yang menyajikan data laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 yang merefleksikan kondisi sebelum pengumuman pandemi COVID-19 dan laporan keuangan tahun 2020 yang merefleksikan kondisi setelah pengumuman pandemi COVID-19.

Profitabilitas dalam penelitian ini mengacu pada variabel dalam penelitian Viaranti & Handri (2021) dimana definisi masing-masing variabel diukur dengan :

### 1. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM merupakan persentase dari hasil laba kotor yang dibandingkan dengan hasil penjualan. Kondisi operasi perusahaan ini akan dianggap baik apabila ukuran laba kotor tinggi ((Syamsuddin, 2011). Hal tersebut menyatakan bahwa total biaya barang yang dijual lebih rendah dibandingkan dengan harga jualnya. Begitupun sebaliknya, ketika laba kotor yang cenderung rendah akan mempengaruhi operasi perusahaan yang menjadi kurang baik.

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}}$$

**H1:** Terdapat perbedaan signifikan GPM sebelum dan sesudah pengumuman pandemi COVID-19

### 2. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin adalah mengukur besarnya laba bersih perusahaan dibandingkan dengan penjualannya (Brigham, 2013).

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}}$$

**H2:** Terdapat perbedaan signifikan NPM sebelum dan sesudah pengumuman pandemi COVID-19

### 3. *Return On Assets (ROA)*

Menurut Kasmir (2015) *Return on Assets* adalah rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dengan kata lain *Return On Asset (ROA)* dapat didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan seberapa banyak laba yang dapat diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Assets}}$$

**H3:** Terdapat perbedaan signifikan ROA sebelum dan sesudah pengumuman pandemi COVID-19

### 4. *Return On Equity (ROE)*

Menurut (Kasmir, 2015) *Return On Equity (ROE)* adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat presentase yang dapat

dihasilkan, sehingga ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena dengan ROE yang tinggi berarti pula dapat menyebabkan kenaikan saham.

$$\text{Return On Equity (ROE)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Equity}}$$

**H4:** Terdapat perbedaan signifikan ROE sebelum dan sesudah pengumuman pandemi COVID-19

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* terlebih dahulu agar diketahui data berdistribusi normal atau tidak. Kemudian untuk mengetahui seberapa signifikan perbedaan profitabilitas yang diprosikan dengan GPM, NPM, ROA, ROE pada perusahaan subsektor kesehatan sebelum dan setelah pengumuman pandemi COVID-19 digunakan uji beda (*paired T-test*) bila data terdistribusi normal, sedangkan data yang berdistribusi tidak normal dalam penelitian ini menggunakan uji *Wilcoxon Rank Test*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRE GPM	7	,26	,60	,3952	,12193
POST GPM	7	,33	,56	,4291	,09219
PRE NPM	7	-,22	,25	,0194	,15093
POST NPM	7	-,89	,27	-,0247	,39082
PRE ROA	7	-,05	,14	,0283	,07656
POST ROA	7	-,24	,14	,0258	,12883
PRE ROE	7	-,12	,17	,0291	,10916
POST ROE	7	-,82	,19	-,0371	,35540
Valid N (listwise)	7				

Sumber : data diolah, 2021

Tabel 1 menunjukkan nilai minimum, maksimum, standar deviasi dan rata-rata pada variabel GPM, NPM, ROA dan ROE. Terjadi kenaikan rata-rata GPM dari 0,3952 menjadi 0,4291 (naik sebesar 0,0339 atau 3,39%), penurunan rata-rata NPM dari 0,0194 menjadi -0,0247 (turun sebesar 0,0441 atau 4,41%), penurunan rata-rata ROA dari 0,0283 menjadi 0,0258 (turun sebesar 0,0025 atau 0,25%), penurunan rata-rata ROE dari 0,0291 menjadi -0,0371 (turun sebesar 0,0662 atau 6,62%) setelah pengumuman pandemi COVID-19.

### 1. Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PRE GPM	,177	7	,200*	,948	7	,711
POST GPM	,216	7	,200*	,892	7	,283
PRE NPM	,122	7	,200*	,991	7	,995
POST NPM	,371	7	,004	,674	7	,002
PRE ROA	,204	7	,200*	,902	7	,345
POST ROA	,268	7	,139	,834	7	,088
PRE ROE	,237	7	,200*	,907	7	,375
POST ROE	,389	7	,002	,653	7	,001

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Pengujian normalitas data menggunakan uji *Shapiro Wilk* dari data laporan keuangan yang terdiri dari 7 sampel dengan kriteria data residual dikatakan normal jika nilai

signifikan berada diatas 0.05 atau 5%. Hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* menunjukkan bahwa nilai signifikan GPM pada tahun 2019 sebesar  $0,711 > 0,05$  (5%) dan tahun 2020 sebesar  $0,283 > 0,05$  (5%) yang berarti data terdistribusi normal. NPM pada tahun 2019 sebesar  $0,995 > 0,05$  (5%) dan tahun 2020 sebesar  $0,002 < 0,05$  (5%) yang berarti data tidak terdistribusi normal. ROA pada tahun 2019 sebesar  $0,345 > 0,05$  (5%) dan tahun 2020 sebesar  $0,088 > 0,05$  (5%) yang berarti data terdistribusi normal. ROE pada tahun 2019 sebesar  $0,375 > 0,05$  (5%) dan tahun 2020 sebesar  $0,001 < 0,05$  (5%) yang berarti data tidak terdistribusi normal.

## 2. Uji Beda

Tabel 3. Uji Beda

Variabel	Keterangan	Uji Beda	Asymp. Sig. (2-tailed)	Simpulan
GPM	berdistribusi normal	<i>Paired T-test</i>	0,081	perbedaan tidak signifikan
NPM	tidak berdistribusi normal	<i>Wilcoxon Rank Test</i>	0,938	perbedaan tidak signifikan
ROA	berdistribusi normal	<i>Paired T-test</i>	0,237	perbedaan tidak signifikan
ROE	tidak berdistribusi normal	<i>Wilcoxon Rank Test</i>	0,237	perbedaan tidak signifikan

Data yang berdistribusi normal diuji dengan menggunakan *Paired T-test*, sedangkan data tidak terdistribusi normal dalam penelitian ini menggunakan dengan uji *Wilcoxon Rank Test* untuk mengetahui seberapa signifikan perbedaan profitabilitas perusahaan subsektor kesehatan sebelum dan setelah pengumuman pandemi COVID-19. Hasil uji beda GPM menggunakan *Paired T-test* sebelum dan sesudah pengumuman pandemi COVID-19 sebesar  $0,081 > 0,05$  (berarti perbedaan tidak signifikan). Hasil uji beda NPM menggunakan *Wilcoxon Rank Test* sebelum dan sesudah pengumuman pandemi COVID-19 sebesar  $0,938 > 0,05$  (berarti perbedaan tidak signifikan). Hasil uji beda ROA menggunakan *Paired T-test* sebelum dan sesudah pengumuman pandemi COVID-19 sebesar  $0,237 > 0,05$  (berarti perbedaan tidak signifikan). Hasil uji beda ROE menggunakan *Wilcoxon Rank Test* sebelum dan sesudah pengumuman pandemi COVID-19 sebesar  $0,237 > 0,05$  (berarti perbedaan tidak signifikan). Ini berarti semua hipotesa H1 sampai dengan H4 tentang adanya perbedaan signifikan GPM, NPM, ROA dan ROE sebelum dan setelah pengumuman COVID-19 ditolak.

### Perbedaan GPM Sebelum dan Setelah Pengumuman Pandemi Covid-19

Hasil uji *Paired T-test* pada tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja rasio GPM sebelum dan setelah pengumuman pandemi COVID-19. Dengan tingkat signifikansi sebesar  $0,081 (>0,05)$ , maka H1 ditolak. Hal ini berarti perbedaan kinerja GPM sebelum dan setelah pengumuman pandemi tidak signifikan. Hasil uji *Paired T-test* menunjukkan bahwa GPM sebelum dan setelah pengumuman pandemi tidak jauh berbeda, terlihat dari kenaikan GPM dari 0,3952 menjadi 0,4291 pada tabel 1 memberi arti kenaikan GPM hanya sebesar 3,39%.

Perusahaan subsektor kesehatan mengalami kenaikan GPM yang dihitung dengan cara membagi laba kotor dengan penjualan. Nilai rasio GPM yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena perusahaan mempunyai manajemen yang baik (Aini et al., 2021). Tingginya GPM mengindikasikan keadaan perusahaan baik dan dinilai mampu mengendalikan biaya produksi dan harga pokok penjualan. Perusahaan telah dapat mencari dan menerapkan strategi bisnis baru agar nilai GPM meningkat. Dalam kondisi pandemi, terbukti rata-rata GPM perusahaan subsektor kesehatan mengalami peningkatan dari tahun 2019 ke 2020. Namun perbedaan GPM sebelum dan setelah pengumuman pandemi COVID-19 yang ditemukan pada penelitian ini menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan. Ini berarti keadaan perusahaan masih dalam kondisi baik dan dinilai mampu mengendalikan biaya produksi dan harga pokok penjualannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Syahfitri, 2019) yang menemukan tidak ada perbedaan signifikan kinerja GPM sebelum dan setelah adanya *e-commerce* pada perusahaan *retail*.

### **Perbedaan NPM Sebelum dan Setelah Pengumuman Pandemi Covid-19**

Hasil uji *Wilcoxon Rank Test* pada tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja rasio NPM sebelum dan setelah pengumuman pandemi COVID-19. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,938 ( $>0,05$ ), maka H2 ditolak. Hal ini berarti perbedaan kinerja NPM sebelum dan setelah pengumuman pandemi tidak signifikan. Hasil uji *Wilcoxon Rank Test* menunjukkan bahwa NPM sebelum dan setelah pengumuman pandemi tidak jauh berbeda, terlihat dari penurunan rata-rata NPM dari 0,0194 menjadi -0,0247 pada tabel 1 mempunyai arti penurunan NPM hanya sebesar 4,41%.

Perusahaan subsektor kesehatan mengalami penurunan rata-rata NPM yang dihitung dengan cara membagi laba bersih dengan penjualan. Dalam kondisi pandemi, terbukti adanya perbedaan rata-rata NPM perusahaan subsektor kesehatan yang ditandai penurunan NPM dari tahun 2019 ke 2020, namun perbedaan tersebut tidak signifikan. Rendahnya NPM mengindikasikan keadaan perusahaan kurang baik dan dinilai belum mampu mengendalikan biaya produksi, harga pokok penjualan, beban usaha dan beban keuangan (Aini et al., 2021). Perusahaan kurang bisa mencari dan menerapkan strategi bisnis baru, mengurangi biaya-biaya operasional yang dirasa kurang efektif dan kurang memberi nilai tambah pada produk yang dijual agar nilai NPM meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Basri, 2019) yang menemukan tidak ada perbedaan signifikan kinerja NPM sebelum dan sesudah penerapan *good corporate governance* pada Bank Syariah Mandiri.

### **Perbedaan ROA Sebelum dan Setelah Pengumuman Pandemi Covid-19**

Hasil uji *Paired T-test* pada tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja rasio ROA sebelum dan setelah pengumuman pandemi COVID-19. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,237 ( $>0,05$ ), maka H3 ditolak. Hal ini berarti perbedaan kinerja ROA sebelum dan setelah pengumuman pandemi tidak signifikan. Hasil uji *Paired T-test* menunjukkan bahwa ROA sebelum dan setelah pengumuman pandemi tidak jauh berbeda, terlihat dari penurunan rata-rata ROA dari 0,0283 menjadi 0,0258 pada tabel 1 penurunan ROA hanya sebesar 0,25%.

Perusahaan subsektor kesehatan mengalami penurunan rata-rata ROA yang dihitung dengan cara membagi *net profit* dengan aset. Dalam kondisi pandemi, terbukti adanya perbedaan rata-rata ROA perusahaan subsektor kesehatan yang ditandai penurunan ROA dari tahun 2019 ke 2020, namun perbedaan tersebut tidak signifikan. ROA yang rendah mengindikasikan perusahaan kurang efisien dalam menggunakan total aset mereka untuk menghasilkan laba. Semakin besar ROA maka perusahaan lebih efisien dalam penggunaan aset (Tidiana et al., 2021). Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Basri, 2019) yang menemukan tidak ada perbedaan signifikan kinerja GPM sebelum dan sesudah penerapan *good corporate governance* pada Bank Syariah Mandiri.

### **Perbedaan ROE Sebelum dan Setelah Pengumuman Pandemi Covid-19**

Hasil uji *Wilcoxon Rank Test* pada tabel 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan kinerja rasio ROE sebelum dan setelah pengumuman pandemi COVID-19. Dengan tingkat signifikansi sebesar 0,237 ( $>0,05$ ), maka H4 ditolak. Hal ini berarti perbedaan kinerja ROE sebelum dan setelah pengumuman pandemi tidak signifikan. Hasil uji *Wilcoxon Rank Test* menunjukkan bahwa ROE sebelum dan setelah pengumuman pandemi tidak jauh berbeda, terlihat dari tabel 1 penurunan ROE dari 0,0291 menjadi -0,0371 yang berarti hanya turun sebesar 6,62%.

Perusahaan subsektor kesehatan mengalami penurunan ROE yang dihitung dengan cara membagi *net profit* dengan ekuitas. Semakin tinggi ROE semakin baik nilai perusahaan karena laba bersih yang dihasilkan dari tiap-tiap rupiah dana yang telah tertanam dalam ekuitas meningkat. Begitu juga sebaliknya semakin rendah ROE, maka semakin kurang baik nilai perusahaan (Violandani, 2021). Dalam kondisi pandemi, terbukti bahwa rata-rata ROE perusahaan subsektor kesehatan pada

penelitian ini mengalami penurunan dari tahun 2019 ke 2020. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Basri, 2019) yang menemukan tidak ada perbedaan signifikan kinerja ROE sebelum dan sesudah penerapan *good corporate governance* pada Bank Syariah Mandiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara rasio profitabilitas yang diproksikan dengan GPM, NPM, ROA dan ROE pada perusahaan subsektor kesehatan sebelum dan setelah pengumuman pandemi COVID-19. Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah terdapat perbedaan yang tidak signifikan terhadap kinerja *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) sebelum dan setelah pengumuman pandemi COVID-19 oleh pemerintah.

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu masih belum banyak artikel jurnal yang dijadikan referensi membahas kinerja keuangan berupa analisa rasio profitabilitas sebelum dan setelah pengumuman pandemi yang menjadi acuan dalam penelitian ini.

### **Saran**

Saran yang dapat diberikan kepada perusahaan subsektor kesehatan dalam penelitian ini adalah sebaiknya perusahaan berupaya meningkatkan NPM dengan cara memaksimalkan tingkat keuntungan (laba bersih), lebih mampu mengendalikan biaya produksi, harga pokok penjualan, beban usaha dan beban keuangan. Perusahaan dapat mencari dan menerapkan strategi bisnis baru, mengurangi biaya-biaya operasional yang kurang efektif dan tidak memberi nilai tambah pada produk yang dijual agar nilai NPM meningkat. Selain itu, perusahaan sebaiknya meningkatkan ROA dengan cara memanfaatkan aset serta mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Berhubungan dengan usaha meningkatkan ROE, perusahaan sebaiknya lebih mampu mengelola modal untuk mendapatkan pendapatan yang maksimal.

Bagi investor, penelitian ini dapat mengetahui perbedaan tingkat profitabilitas perusahaan go public pada sub sektor kesehatan sebelum dan setelah diumumkannya pandemi COVID-19 oleh pemerintah. Hal ini perlu dicermati oleh para investor agar tidak terjadi kepanikan massal sehingga meminimalisir kesalahan investor dalam mengambil keputusan.

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan faktor-faktor yang diteliti seperti penambahan variabel penelitian, objek penelitian serta rasio dalam penelitian sehingga nantinya lebih banyak pembandingan dan menjadi lebih dalam lagi dalam menilai perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah diumumkannya pandemi COVID-19.

## **REFERENSI**

- Abidin, Z., Wahono, B., & Nurhidayah, N. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Growth Opportunity, Likuiditas Terhadap Struktur Modal Pada Masa Pandemic COVID-19 (Studi Kasus Pada Perusahaan Industri Textil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020). *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 10(11), Article 11. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/view/10784>
- Aini, Y. N., Haryanti, A. D., & Trianti, K. 2021. Analisis Kinerja Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Pendekatan Rasio Profitabilitas. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i1.15474>
- Basri, H. 2019. *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan Good Corporate Governance (GCG) Pada Bank Syariah Mandiri* [Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/5687/1/Skripsi%20Full%20Ok.pdf>
- Bi Rahmani, N. A. 2020. *Pengaruh Return On Assets (Roa), Return On Equity (Roe), Net Profit*

- Margin (Npm), Dan Gross Profit Margin (Gpm) Terhadap Harga Saham Perbankan Syariah Periode Tahun 2014-2018.*  
<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/6944/3735>
- Brigham, F. E. dan J. F. H. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hastuti, S., & Priyastiwi, P. 2021. *Analisis Laporan Keuangan Perusahaan Farmasi Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Dimasa Pandemi Covid-19 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Periode 2019-2020* [Skripsi, STIE Widya Wiwaha].  
<http://www.stieww.ac.id>
- Jumingan. 2014. *Analisis Laporan Keuangan (Pertama)*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers. Kompas.com. 2020, November 24. *Survei Kemnaker: 88 Persen Perusahaan Terdampak Pandemi Covid-19*. KOMPAS.com. <https://money.kompas.com/read/2020/11/24/185926126/survei-kemnaker-88-persen-perusahaan-terdampak-pandemi-covid-19>
- Syahfitri, R. 2019. *Analisa Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Munculnya E-commerce pada Perusahaan Retail Indonesia*. *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas Sosial Sains*, 1(01), Article 01.  
<https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jurnalfasosa/article/view/3356>
- Syamsuddin, L. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tampubolon, S. 2020. *Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Batam* [Skripsi, Prodi Akuntansi].  
<http://repository.upbatam.ac.id/104/>
- Tidiana, Ts, K. H., & Nurlela, S. 2021. *Pengaruh ROA, ROE, DER dan Kepemilikan Institusional Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman*. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 6(1), 113–121.  
<https://doi.org/10.29407/jae.v6i1.14145>
- Viaranti, V., & Handri, H. 2021. *Analisis Perbandingan Profitabilitas Saham Sebelum dan Saat Pandemi COVID-19 Pada Perusahaan*. *Prosiding Manajemen*, 7(1), 40–44.  
<https://doi.org/10.29313/v7i1.26130>
- Violandani, D. S. 2021. *Analisis Komparasi Rasio Keuangan Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar Pada Indeks LQ45*.  
<https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/download/7248/6236%20%C2%B7>